

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia, yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akalnyanya. Manusia dapat berjalan karena kemampuan untuk berjalan itu didorong oleh nalurinya, dan terjadi secara alamiah. Tetapi berjalan seperti seorang prajurit atau sebagai seorang peragawati hanya dapat dilakukan dengan belajar dan menggunakan akalnyanya. Oleh karena itu berjalan seperti prajurit atau peragawati adalah “kebudayaan” (Koentjaraningrat, 2002: 11). Demikian pula Edward B. Tylor berpendapat, bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sementara Parsudi Suparlan secara lebih spesifik menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan cetak biru bagi kehidupan, atau pedoman bagi kehidupan masyarakat, yaitu merupakan perangkat-perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan para warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (Ghazali, 2011: 31-33).

Dengan demikian kebudayaan merupakan susunan dari beberapa aspek yang ditimbulkan secara tahap-bertahap mengalami perkembangan dimulai dari aspek pikiran yang dimana sebuah konsep budaya itu dipikirkan atau

dibuat gagasan setelah itu aspek perilaku yang dimana budaya itu dilaksanakan sehingga selanjutnya nampak kebudayaan yang diciptakan bentuk fisik dari hasil karya karsa manusia.

Salah satu dari keseluruhan yang kompleks dari kebudayaan itu yaitu adanya adat istiadat. Adat istiadat adalah bentuk kebudayaan yang kasat mata, yang termasuk dalam adat istiadat ialah tatakrama masyarakat, upacara tradisional, baik yang berkaitan dengan siklus hidup seseorang maupun dengan berbagai peristiwa alam, hingga cara berpakaian, bekerja dan mengolah makanan. Adat istiadat bersifat simbolik, artinya adat mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai luhur yang diyakini suatu masyarakat (Amelia, 2005: 19).

Upacara tradisional yang ada di daerah Desa Lelea Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat, adalah tradisi Ngarot. Tradisi Ngarot merupakan wujud dari perilaku masyarakat, atas rasa syukur seluruh masyarakat Desa Lelea setelah panen, karena rasa syukur tersebut akan menimbulkan kebersamaan antar individu dan antar kelompok. Tradisi ngarot yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lelea berhubungan dengan leluhur mereka, Ki Buyut Kapol yang dianggap sebagai ahli fikir, pemersatu kawula muda dan generasi tua. Kepedulianya terhadap pemuda-pemudi desa ditunjukkan dengan memberikan lahan sawah untuk belajar bercocok tanam, sehingga para pemuda-pemudi tersebut memiliki keterampilan dan kemudian Ki Buyut Kapol diangkat menjadi tokoh masyarakat yang disegani.

Yang menarik dari tradisi Ngarot ini adalah peserta pemuda-pemudi diharuskan perawan dan perjaka. Sang perawan memakai kebaya, selendang, dan perhiasan emas, selain itu sebagai tutup kepala dihiasi berbagai jenis bunga-bunga seperti kenanga, melati, cempaka, dan kembang kertas. Lalu jejak memakai baju komboran hitam dan celana pangsit. Dalam prosesnya tradisi Ngarot diiringi oleh kesenian tradisional seperti seni topeng, ronggeng ketuk, reog dan juga sampyong. Para pemuda pemudi peserta Ngarot akan disertai tugas pekerjaan dalam pembangunan di bidang pertanian, dalam bentuk turun ke sawah, bekerja dan mengolah sawah bersama-sama, bergotong-royong, saling bahu membahu secara sukarela. Tujuan dari tradisi Ngarot tersebut adalah untuk meningkatkan rasa solidaritas, memupuk rasa persatuan dan kesatuan pada masyarakat.

Dengan tradisi demikian diharapkan pemuda dan masyarakat hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Kebersamaan tersebut merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas meneka akan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. kebersamaan yang ada dalam tradisi Ngarot semacam ini dapat bertahan lama dan jauh dari bahaya konflik, karena

ikatan utama masyarakatnya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral.

Melihat keterikatan antara tradisi loka ngart dalam keterikatan bersama dalam suatu masyarakat, seperti uraian diatas, ikatan utama suatu masyarakat adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral sehingga menciptakan rasa solidaritas yang kuat. Oleh sebab itu penulis merasa tertarik dan mencoba mengangkatnya dalam sebuah skripsi, yakni Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Perilaku Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Ngarot (Studi Penelitian di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu)”**.



1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Faktor penyebab masyarakat yang kurang harmoni sehingga tradisi Ngarot di Lelea Indramayu pelestariannya pun berkurang.
2. Kurangnya ritual pewarisan nilai-nilai luhur dan bercocok tanam atau bertani mulai, sehingga masyarakat lebih memaknai acara adat Ngarot hanya hiburan menjelang mulainya bercocok tanam.
3. Nilai nilai yang ada pada tradisi Ngarot tidak sampai kepada regenerasi-regenerasi selanjutnya karena saat ini acara adat Ngarot cenderung hanya acara pesta rakyat yang di laksanakan menjelang bercocok tanam padi (tandur).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses dan pelaksanaan upacara Ngarot Desa Lelea Kec. Lelea Kab. Indramayu?
2. Apa saja manfaat dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Ngarot bagi masyarakat Desa Lelea Kec. Lelea Kab. Indramayu?
3. Bagaimana upaya masyarakat apa saja untuk melestarikan nilai budaya pada tradisi Ngarot di Desa Lelea Kec. Lelea Kab. Indramayu?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses dan pelaksanaan tradisi Ngarot di Desa Lelea Kec. Lelea Kab. Indramayu.
2. Untuk mengetahui manfaat dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Ngarot bagi masyarakat Desa Lelea Kec. Lelea Kab. Indramayu.
3. Untuk mengetahui upaya mempertahankan dan pelestarian nilai-nilai tradisi Ngarot di Desa Lelea Kec. Lelea Kab. Indramayu.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat akademik
 - a. Sebagai bahan informasi ilmiah untuk para peneliti lain.
 - b. Memperkaya wawasan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan.
 - c. Menjelaskan fenomena adat istiadat Desa Lelea.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai bahan untuk membantu pelestarian tradisi/adat istiadat.
 - b. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian-penelitian ditempat lain.

1.6 Kerangka Pemikiran

Untuk mengulas kajian ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Yang dimaksud pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang dilakukan untuk mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kehidupannya.

Dengan pendekatan ini penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat yaitu sistem ekonomi, pendidikan, kondisi lingkungan dan perilaku budaya keagamaannya.

Tolak ukur mengenai Tradisi Ngarot pada Masyarakat Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu, penulis akan menggunakan teori tindakan sosial sebagai pedoman atau pegangan dalam penelitian ini. Sistem upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh-roh nenek moyang atau makhluk halus lain yang semua itu merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Selain teori tindakan sosial penulis juga mengambil teori ritual yang dikemukakan oleh Victor Turner. Mempelajari ritual berarti mempelajari simbol-simbol dalam ritus itu. Victor Turner menegaskan bahwa tanpa mempelajari simbol yang dipakai dalam ritus sulitlah orang memahami ritus dan masyarakat. Karena bidang penelitian Victor Turner lebih berpusat pada ritus, maka simbol-simbol yang dipelajari di sini adalah simbol-simbol ritus seperti dicontohkan pada masyarakat *Ndembu* (Winangun, 1990: 18).

Victor Turner dalam mempelajari simbol adalah penemuannya akan tiga dimensi arti simbol, yaitu arti eksegetik, arti operasional dan posisional.

1. Dimensi Eksegetik

Dimensi ini meliputi penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Penjelasan-penjelasan atau interpretasi harus digolongkan menurut ciri-ciri sosial dan kualifikasi informan, maka yang

dikembangkan adalah eksegesis terhadap penjelasan masing-masing simbol ritual.

2. Dimensi Operasional

Dimensi ini meliputi tidak hanya penafsiran yang diungkapkan secara verbal, tetapi apa juga yang ditunjukkan pada pengamat dan peneliti. Dengan melihat dimensi operasionalnya orang mengenal dalam rangka apa simbol-simbol itu digunakan.

3. Dimensi Posisional

Sebagian besar simbol-simbol multivokal, artinya simbol-simbol itu mempunyai banyak arti. Di samping itu simbol-simbol juga mempunyai relasi satu dengan yang lainnya. Simbol-simbol itu berasal dari relasinya dengan simbol-simbol lain. Beberapa arti simbol, dengan demikian menjadi relevan. Pada ritus tertentu salah satu simbol ditekankan, sedang pada ritus yang lain tidak ditekankan meski dipakai. Semua ini berhubungan dengan tujuan ritus diadakan (Winangun, 1990: 18-20). Ditegaskan oleh Victor Turner bahwa ke tiga dimensi simbol itu harus diambil, kalau mau menganalisis simbol-simbol ritus.

Dengan teori yang telah dikemukakan oleh Victor Turner mengenai ritus yang apabila mempelajari ritus berarti juga mempelajari simbol-simbol. Dan apabila tanpa mempelajari simbol-simbol yang dipakai dalam ritus sulitlah orang memahami ritus dan masyarakatnya.

penelitian juga berusaha melihat perilaku masyarakat terhadap tradisi masyarakat tersebut. Dan juga penelitian diharapkan dapat menganalisis

pengaruh dari tradisi Ngarot dan dampak positif negatif atas adanya tradisi Ngarot di desa Lelea kabupaten Indramayu. Untuk melihat pengaruh tradisi yang terjadi pada masyarakat ada tiga pendekatan dalam hubungan yang digunakan untuk menganalisis pengaruh tradisi dalam masyarakat. Pertama, pendekatan hubungan sosiologis, kedua, pendekatan hubungan psikologi sosial dan ketiga, pendekatan hubungan rasional. Pada hubungan tersebut merupakan suatu hal yang fenomenal dan menjadi perilaku masyarakat terhadap tradisi Ngarot khususnya dikalangan pemuda pemudi yang menjadi dasar dalam menentukan tindakan, sehingga pendekatan ini dapat menjelaskan sebab dan arah perilaku yang akan dibuktikan melalui penelitian ini. Selain memberikan manfaat, tradisi ngarot juga memberikan pengaruh diantaranya:

a. Bidang Sosial

Dalam bidang sosial, tradisi ngarot memberikan pengaruh pada adanya ikatan sosial yang terjalin antar warga desa Lelea dan sekitarnya. Secara sosiologis menurut fitrahnya manusia adalah makhluk yang suka hidup berkelompok dengan pengertian bahwa manusia dalam hidupnya senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Untuk itulah kemudian manusia selain makhluk individu, manusia juga makhluk sosial. Terdorong oleh kedudukannya yang kodrati sebagai makhluk sosial maka manusia tidak dapat hidup seorang diri.

Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Solidaritas semacam ini dapat bertahan lama dan jauh dari bahaya konflik, karena ikatan utama masyarakatnya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral.

b. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, diadakannya pesta ngarot selalu dibarengi dengan penyelenggaraan pasar malam minimal 2 minggu sebelum pesta inti tradisi ngarot dimulai. Hal tersebut digunakan bagi sebagian warga untuk berdagang, bagi warga asli penduduk desa Lelea mereka menjual buah salak pondoh, buah nanas, sate, dan empal. Dan warga asli penduduk Lelea yang berdagang dagangannya selalu terjual habis. Selain itu masyarakat selalu percaya jika selalu diadakan pesta tradisi ngarot hasil sawah selalu berlimpah dan bagus.

Selain itu tradisi Ngarot berpengaruh pada pendapatan ekonomi dalam usaha pertanian masyarakat setempat yakni masyarakat Lelea. Masyarakat desa Lelea yang bertani padi sangat menyakini dengan diadakannya tradisi Ngarot akan berpengaruh pada proses keberhasilan atas hasil padi yang akan mereka dapatkan. Sebagian besar masyarakat Lelea bekerja di sektor pertanian sehingga menjadikan sawah sebagai mata pencaharian utama masyarakat Desa Lelea.

c. Bidang Agama

Dalam bidang agama, tradisi Ngarot memberi pengaruh pada kehidupan kerukunan umat khususnya masyarakat Lelea yang beragama Islam. Di mana Islam mengajarkan untuk saling tolong menolong dan memupuk rasa persaudaraan antar sesama, dengan demikian bisa kita lihat arti dari kerukunan. Kesan masyarakat Indramayu yang suka melakukan tindakan anarki seperti tawuran antar warga dan tawuran antar desa seakan terkikis atas adanya upacara tradisi Ngarot ini. Masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menyukseskan berjalannya upacara tradisi ngarot tersebut



Gambar Skema Konseptual Tabel. 1

